

BAB VI PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Perjalanan sejarah Gereja tak dapat dilepaspisahkan dari kebudayaan bangsa-bangsa. Berhadapan dengan situasi itu, Gereja mesti terbuka untuk menerima segala kekayaan yang ada dalam budaya. Kesediaan untuk menerima kebudayaan bangsa-bangsa membuat usaha pewartaan Injil Yesus Kristus berakar di dalam kehidupan umat manusia. Usaha untuk mengakarkan Injil ini sudah dan sedang dilakukan oleh Gereja.

Sejak Konsili Vatikan II, Gereja Katolik mulai membaharui beberapa ajaran baru yang lebih terbuka terhadap agama-agama atau kepercayaan-kepercayaan lain dan budaya lokal yang berkembang dalam suatu masyarakat tertentu. Paham mengenai *extra ecclesiam nulla salus* atau “di luar Gereja tidak ada keselamatan” tidak lagi digunakan oleh Gereja Katolik pasca-Konsili Vatikan II. Gereja Katolik membuka diri dengan kebudayaan-kebudayan lokal dan agama-agama lain untuk memperbaharui diri sambil membaca tanda-tanda zaman dan menafsirkannya sesuai dengan terang Injil secara lebih kontekstual.

Gereja Katolik pun mulai menyadari bahwa terdapat banyak nilai yang suci dan luhur dalam kebudayaan lokal, agama-agama dan sistem kepercayaan lain. Keterbukaan itu terwujud melalui perhatian Gereja terhadap budaya-budaya dan kearifan lokal pada suatu masyarakat tertentu secara khusus pada masyarakat adat Lio-Wolotolo. Gereja Katolik meyakini bahwa nilai-nilai luhur itu memiliki pengaruh besar dalam kehidupan masyarakat adat yang dalam waktu bersamaan telah menganut ajaran agama Katolik. Nilai-nilai luhur itu diterima sejauh tidak bertentangan dengan ajaran dan dogma Gereja Katolik.

Dalam proses penelusuran ditemukan beberapa nilai luhur yang menjadi kekayaan masing-masing, baik dalam ritus *ra lima wake laki pu'u* pada masyarakat adat Lio-Wolotolo maupun dalam perayaan tahbisan imam dalam Gereja Katolik. Dalam ritus *ra lima wake laki pu'u* terdapat nilai-nilai religius dan sosial di antaranya pengakuan akan eksistensi Wujud Tertinggi, sebagai bentuk kerja sama, sebagai bentuk

tanggung jawab dan sebagai bentuk perayaan pelantikan. Sementara itu, dalam perayaan liturgi tahbisan imam terdapat makna dan nilai yang terkandung di balik upacara itu di antaranya sebagai meterai yang tak dapat terhapuskan, dinobatkan sebagai pemimpin dan pelayan liturgi, tahbisan sebagai tugas pelayanan bagi Gereja, sebagai bentuk persatuan dengan Kristus, tahbisan sebagai karunia Allah, tahbisan menuntut tanggung jawab dalam beriman dan sebagai bentuk partisipasi dalam imamat Yesus Kristus. Makna dan nilai-nilai luhur inilah yang diperbandingkan oleh penulis dalam karya ilmiah ini.

Jika ditelusuri lebih jauh, ternyata Gereja telah banyak melakukan upaya memperbandingkan dan mengintegrasikan kebudayaan-kebudayaan lokal Lio secara umum dengan pandangan dan praktik iman Katolik, terutama dalam perayaan liturgi maupun devosional dalam Gereja Katolik. Beberapa kearifan lokal Lio yang telah diintegrasikan di antaranya nama Allah (*Du'a Ngga'e*), lagu-lagu liturgi dan tariantarian daerah yang digunakan dalam perayaan liturgi Gereja Katolik. Lebih dari itu, tulisan ilmiah ini menjadi salah satu contoh upaya untuk mencari dan mengangkat nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kebudayaan lokal Lio-Wolotolo. Nilai luhur yang terkandung dalam ritus *ra lima wake laki pu'u* memiliki peluang untuk diperbandingkan dengan ajaran dan praktik iman dalam Gereja Katolik secara khusus dalam perayaan tahbisan imam. Dalam upaya perbandingan itu ditemukan beberapa perbedaan mendasar dan kesamaan nilai atau makna yang terdapat dalam ritus-ritus tersebut.

Beberapa perbedaan mendasar dalam kedua ritus itu yang tidak dapat disamakan satu dengan yang lain karena memiliki kekhasan dan keunikannya masing-masing. Perbedaan-perbedaan tersebut di antaranya tempat dan waktu pelaksanaan, pihak-pihak yang terlibat, sarana-sarana dan tanda yang digunakan, peran Roh Kudus dan arwah leluhur, pemimpin upacara dalam perayaan dan jenis kurban pada masing-masing ritus. Sementara itu, ditemukan pula dalam studi perbandingan tersebut beberapa kesamaan makna dan nilai yang dapat disejajarkan dalam kedua ritus itu. Pelbagai kesamaan tersebut di antaranya pandangan tentang “Yang Transenden” sebagai pemberi kehidupan, pelaksanaan ritus sebagai bentuk penyucian dan pembersihan diri, suatu

pelayanan bagi orang lain, melalui ritus itu seseorang dinobatkan sebagai pemimpin dan dikukuhkan menjadi manusia kultus serta beberapa kesamaan lainnya dalam struktur perayaan yang terdapat dalam kedua ritus tersebut.

Beberapa hal yang diperbandingkan dari kedua ritus itu melahirkan nilai-nilai yang masih sangat relevan bagi pelayan pastoral Gereja saat ini. Dasar dari pernyataan ini karena ritus *ra lima wake laki pu'u* dan upacara tahbisan imam erat kaitannya dengan karya pelayanan. Nilai-nilai seperti kekudusan, tanggung jawab, kerja sama dan pemimpin yang dipahami sebagai pelayan ditemukan dalam studi perbandingan tersebut dapat dijadikan sebagai bahan refleksi dan panduan dalam meningkatkan kualitas pelayanan para pelayan pastoral Gereja, baik kaum tertahbis atau klerus, biarawan-biarawati dan juga awam yang berperan sebagai pelayan umat beriman. Dengan demikian, Gereja menghargai adat-istiadat dan kebudayaan lokal dan sebaliknya kebudayaan lokal dapat memupuk iman kristiani.

6.2 Rekomendasi

Ritus *ra lima wake laki pu'u* dan upacara tahbisan imam yang telah diperbandingkan memiliki makna dan nilai-nilai positif untuk membantu mengembangkan iman umat beriman dan menciptakan solidaritas dan persatuan dalam masyarakat adat tanah persekutuan. Dengan penemuan pelbagai nilai positif yang ada dalam ritus-ritus itu maka sudah sepatutnya ritus-ritus itu mesti tetap dijaga dan dilestarikan. Dalam hal ini, dibutuhkan perhatian dan kerja sama dari berbagai pihak seperti para pelayan pastoral Gereja, pemerintah daerah, tokoh adat atau *mosalaki* dan masyarakat adat Lio-Wolotolo pada umumnya.

6.2.1 Bagi Para Pelayan Pastoral Gereja

Sikap positif yang ditunjukkan Gereja pasca Konsili Vatikan II yakni menghormati dan mengakui semua nilai suci, luhur, baik dan benar yang ada dalam kebudayaan setempat. Hal ini semakin dipertegas dengan model antropologi budaya yang menekankan bahwa Allah telah hadir terlebih dahulu dalam suatu kebudayaan. Karena itu, para pelayan pastoral Gereja mesti mampu masuk ke dalam konteks kebudayaan masyarakat setempat untuk melihat, mendengarkan dan menemukan Allah

yang mewahyukan diri dalam pelbagai ritus yang syarat akan makna dan nilai-nilai luhurnya. Bertolak pada nilai-nilai luhur tersebut, para pelayan pastoral Gereja berusaha memurnikan dan melengkapi pandangan masyarakat akan ajaran iman Katolik yang berpusat pada Kristus sebagai penyelamat tunggal.

Masyarakat adat Lio-Wolotolo hingga kini masih sangat setia mempertahankan budaya dan adat-istiadat yang diwariskan oleh leluhur terdahulu kepada mereka, namun di sisi lain mereka juga sangat loyal terhadap ajaran iman Gereja Katolik. Oleh karena itu, spiritualitas kehadiran para pelayan pastoral Gereja perlu ditingkatkan terutama para imam. Kehadiran dalam setiap upacara adat budaya setempat memperkaya wawasan para pelayan pastoral sekaligus mempelajari dan menggali nilai-nilai luhur dalam setiap ritus yang dijalankan. Perlu diketahui bahwa dalam proses pewartaan masyarakat atau umat lebih mudah menerima dan memahami ajaran iman Katolik jika dijelaskan dengan simbol-simbol atau unsur-unsur budaya yang ada dan digunakan oleh masyarakat setempat. Karena itu, sangat dianjurkan bagi para pelayan pastoral Gereja secara khusus di Paroki Kristus Raja Wolotolo untuk merayakan Ekaristi dan ibadat lainnya dengan menggunakan simbol-simbol atau unsur-unsur budaya setempat sejauh tidak bertentangan dengan ajaran iman Katolik.

Peran para pelayan pastoral Gereja ialah mempertegas keyakinan akan Allah dan nilai-nilai luhur dalam kebudayaan lokal dengan terang Injil sebagai salah satu dasar iman kristiani dan menafsirkannya secara lebih kontekstual sesuai perkembangan zaman. Para pelayan pastoral Gereja mesti berusaha untuk mampu mengintegrasikan nilai-nilai luhur yang ada dalam budaya masyarakat setempat dengan keyakinan akan Yesus Kristus sebagai Allah dan penyelamat satu-satunya dalam ajaran iman Katolik. Ketika umat telah memahami misteri Kristus sebagai penyelamat maka tugas selanjutnya adalah mendidik dan menyadarkan umat akan pentingnya Ekaristi sebagai perayaan keselamatan yang nyata dalam tubuh dan darah Kristus. Para pelayan pastoral Gereja juga mesti menjadi penggerak utama dan menjadi teladan umat beriman untuk berpartisipasi secara lebih aktif dalam kehidupan menggereja terutama dalam perayaan liturgi dan sakramen-sakramen lainnya.

6.2.2 Bagi Lembaga Pendidikan Calon Imam (Seminari)

Seminari merupakan lembaga pendidikan bagi calon imam Katolik. Di sana, para calon akan dibentuk dan dibina secara intensif agar pertumbuhan dan perkembangannya lebih matang dan dewasa. Lebih dari itu, proses pendampingan secara pribadi maupun bersama bertujuan untuk mendalami misteri keselamatan dan membuat mereka sadar akan karunia panggilan yang diterima dan kemudian dengan bebas memutuskan untuk ditahbiskan menjadi imam dalam Gereja katolik. Para calon imam dituntut untuk menjalani tahap demi tahap dalam proses pendidikannya agar bisa terampil dalam kehidupan kelak sebagai pewarta, pengajar dan pemimpin umat beriman.

Pola pembinaan dan pendampingan di lembaga pendidikan calon imam hendaknya mengarahkan para calon kepada mental dan karakter yang melayani bukan dilayani. Hal ini berarti selain sebagai pemimpin ritus, para calon imam mesti diarahkan untuk peka terhadap situasi di sekitarnya karena itu juga merupakan bagian dari pelayanan. Mentalitas pelayanan demi dan untuk mendapatkan upah mesti dijauhkan sejak dini karena itu tidak sesuai dengan spritualitas pelayanan yang sesungguhnya. Sementara itu, para calon imam juga mesti benar-benar dipersiapkan secara matang, di satu sisi mendalami ilmu filsafat dan teologi dan di sisi lain memahami liturgi praktis agar tidak menciptakan “skandal” di tengah umat yang dilayani kelak.

6.2.3 Bagi Para *Mosalaki* Lio-Wolotolo

Semua masyarakat Lio-Wolotolo mempunyai peran dalam menjamin keberlangsungan dan pelestarian budayanya. Namun tidak dapat disangkal bahwa peran para pemimpin adat yakni kolegiat *mosalaki* jauh lebih besar dari pada masyarakat pada umumnya. Dalam konteks ritus *ra lima wake laki p'u* dapat dilihat bahwa para *mosalaki* memainkan perannya yang lebih besar. Hampir seluruh rangkaian upacara diatur dan dilaksanakan oleh para *mosalaki*. Mereka dipercaya sebagai perantara dengan membawakan doa-doa adat kepada leluhur, *tana-watu* dan *Du'a Ngga'e* sebagai penyelenggara kehidupan. Secara keseluruhan mereka mempunyai

peran yang amat penting untuk menjamin keberlangsungan seluruh upacara *ra lima wake laki pu'u* maupun ritus-ritus lainnya dalam ulayat adat tanah persekutuan. Hal ini mengandaikan bahwa semua *mosalaki* menguasai secara utuh rangkaian upacara *ra lima wake laku pu'u* dan ritus-ritus.

Dalam proses penelitian dan analisis, penulis menemukan dan menyimpulkan bahwa sebagian para *mosalaki* saat ini kurang berakar pada sejarah, tradisi dan kebudayaan lokalnya. Beberapa *mosalaki* (tidak semua) kurang mengetahui sejarah sukunya dengan baik. Selain itu, ada *mosalaki* yang kurang fasih dalam bahasa adat bahkan tidak tahu sama sekali. Hal ini sangat berbahaya karena *mosalaki* yang seharusnya mengetahui banyak hal tentang adat dan budayanya dan menjadi pemeran utama dalam mempertahankan tradisi warisan leluhur tetapi fakta yang ditemukan oleh penulis dalam proses penelitian justru belum sesuai harapan. Karena itu, kaderisasi *mosalaki* menjadi penting untuk menjamin pengetahuan dan keberakaran dalam budaya sendiri.

Mosalaki dalam konteks budaya masyarakat Lio-Wolotolo merupakan jabatan yang diwariskan secara turun-temurun kepada anak dan cucunya. Persoalan akan muncul ketika jabatan itu diwariskan kepada anaknya yang relatif masih sangat muda dan belum memahami banyak hal mengenai bahasa-bahasa adat dan pelaksanaan ritus-ritus tahunan yang mesti dijalankan. Pengetahuan dan pemahamannya tentang sejarah dan latar belakang ritus-ritus adat kurang mendalam karena minimnya pengalaman akan keterlibatan aktif dalam setiap ritus yang dijalankan. Oleh karena itu, anjuran sederhana dan praktis bagi para *mosalaki* saat ini agar selalu dan mesti melibatkan anaknya sebagai pewaris dalam setiap pelaksanaan ritus adat yang dijalankan sehingga kelak ketika tongkat kepemimpinan dipegangnya menjadi *mosalaki* menggantikan ayahnya, ia mampu menjalankan kepemimpinan tersebut sesuai dengan tradisi yang diwariskan oleh para pendahulu. Maka dari itu, kaderisasi menjadi hal penting yang perlu diperhatikan oleh para *mosalaki* Lio-Wolotolo saat ini.

6.2.4 Bagi Para Pejabat Pemerintah Daerah

Dalam membangun kehidupan masyarakat yang adil dan sejahtera pada suatu daerah, pejabat pemerintah memiliki andil dan peran yang amat penting termasuk upaya pelestarian budaya daerah. Pejabat pemerintah memiliki wewenang dan peluang yang cukup besar untuk hal itu. Agar kebudayaan daerah tetap dilestarikan, pejabat pemerintah dalam hal ini Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga mesti mengambil kebijakan untuk memasukan pelajaran muatan lokal menjadi mata pelajaran wajib untuk sekolah dasar, sekolah menengah pertama maupun sekolah menengah atas agar nilai-nilai luhur yang terkandung dalam budaya diperkenalkan sejak dini. Pelestarian nilai-nilai luhur menjadi penting melalui dunia pendidikan supaya para generasi muda tetap mempertahankan nilai-nilai tersebut dalam menghadapi perubahan dan perkembangan dunia saat ini.

Sejauh observasi penulis ketika mengunjungi perpustakaan dan arsip daerah Kabupaten Ende, buku-buku atau pun manuskrip hasil penelitian tentang budaya Ende-Lio masih sangat terbatas. Hal ini mengindikasikan bahwa Pemerintah Daerah kurang memfasilitasi para peneliti dalam melakukan penelitian dan penggalian kekayaan budaya yang ada di Kabupaten Ende. Karena itu, Pemerintah Daerah mesti menjadi pendukung utama dalam upaya pelestarian dan pemberdayaan masyarakat dengan memfasilitasi para peneliti putra-putri daerah yang berminat untuk menggali dan meneliti lebih jauh nilai-nilai luhur yang ada dalam tradisi warisan leluhur. Kemudian hasil penelitian itu harus dipublikasikan agar lebih banyak generasi muda yang mengetahui dan memahami kekayaan budaya sendiri. Selain itu, pemerintah daerah juga dapat menggelar festival budaya berupa hiburan yang bersifat kreatif agar menarik sempatik kaum muda milenial terhadap budaya lokal sendiri.

6.2.5 Bagi Masyarakat Adat Lio-Wolotolo

Tidak menuntut kemungkinan bahwa peradaban budaya baru akan masuk ke seluruh pelosok negeri hingga ke daerah-daerah terpencil termasuk wilayah perkampungan adat Lio-Wolotolo. Masyarakat adat Lio-Wolotolo pun tidak dapat menghindar dari kenyataan tersebut dengan tetap menerimanya agar tidak dianggap

kolot dan primitif. Perkembangan zaman dengan berbagai tawaran dari budaya asing dapat diterima sejauh tidak bertentangan dan merusak tatanan kehidupan bersama. Namun masyarakat adat Lio-Wolotolo harus bijak menanggapi perkembangan zaman saat ini agar tidak merusakkan atau menghilangkan nilai-nilai luhur dari budaya sendiri.

Sementara itu, generasi muda masa depan hendaknya mengikuti semua upacara adat termasuk ritus *ra lima wake laki pu'u* dan ritus-ritus lainnya dengan penuh menghayatan. Melalui upacara adat yang dijalankan itu, mereka dapat mengenal dan memahami secara lebih baik budaya sendiri. Upacara-upacara adat tersebut terkandung nilai-nilai moral dan norma-norma yang wajib dijalankan oleh masyarakat adat Lio-Wolotolo. Dengan sering mengikuti upacara-upacara adat itu, nilai-nilai luhur yang terkandung dalam upacara-upacara tersebut tetap dapat dipertahankan dan terus diwariskan sekalipun budaya asing menerobos masuk ke wilayah perkampungan adat Lio-Wolotolo.

DAFTAR PUSTAKA

I Dokumen, Ensiklopedi dan Kamus

- Hadiwardoyo, Purwa. *Ringkasan Ajaran Gereja Tentang Imam, Awam, dan Religius*. Yogyakarta: Kanisius, 2016.
- Heuken, Adolf. *Ensiklopedi Gereja Jilid IV: K-KI*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2005.
- . *Ensiklopedi Gereja Jilid IV: Ph-To*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2005.
- . *Ensiklopedi Gereja Jilid VIII: Sel-To* Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2005.
- Katekismus Gereja Katolik*. penerj. Herman Embuiru. Ende: Nusa Indah, 2007.
- Kitab Hukum Kanonik*. penerj. R. Rubiyatmoko, dkk., cet. I. Bogor: Grafika Mardi Yuana, 2006.
- Komisi Liturgi Konferensi Waligereja Indonesia. *Tata Perayaan Tahbisan*. Jakarta: Obor, 2020.
- Komisi Liturgi KWI. *Pedoman Umum Missale Romawi Baru*. Ende:Nusa Indah, 2013.
- Konferensi Waligereja Indonesia. *Iman Katolik: Buku Informasi dan Referensi*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Konsili Vatikan II. *Dokumen konsili Vatikan II*. Penerj. Hardawiryana. Jakarta: Obor, 1993.
- Lembaga Biblika Indonesia. Dianne Bergant dan Robert J. Karris (ed.), *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*.Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara. *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: LPKN, 1997.
- Naus, M. *Kamus Bahasa Lio*. Maumere: Seminari Tinggi Santo Paulus Ledaleo, 1947.
- O'Collins Gerald dan Edward G. Farrugia. *Kamus Teologi*, penerj. Suharyo. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Seri Dokumen Gerejawi No. 84. Kerja sama Awam dan Imam dalam Pastoral*. Penerj. Piet Go. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2015.

Seri Dokumen Gereja. *Sinode Uskup-Uskup Sedunia: Imam sebagai Pelayanan Umat*. Penerj. Marcel Beding. Ende: Nusa Indah, 1973.

II Buku

Ardhi, F.X. Wibowo. *Arti Sakramen*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.

Arndt, Paul. *Du'a Ngga'e: Wujud Tertinggi dan Upacaya Keagamaan di Wilayah Lio-Flores Tengah*. Maumere: Puslit Candraditya, 2002.

Balu, Frensiskus, dkk. *Ende Lio Sare Pawe: Kumpulan Lagu-lagu Daerah Ende Lio*. Kupang: Sanggar Casabelga NTT, 2012.

Bell, Catherine. *Ritual Theory and Practice*. New York: Oxford University Press, 2009.

Bevans, B. Stephen. *Teologi dalam Perspektif Global: Sebuah Pengantar*. Penerj. Yosef Maria Florisan. Maumere: Ledalero, 2010.

Blong, Raymundus Rede. *Dasar-Dasar Antropologi: Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. Ende: Nusa Indah, 2012.

Boumans, Josef. *Menjadi Imam Allah: Tuntunan Khalwat Persiapan Menjelang Tahbisan Imam*. Jakarta: Obor, 2000.

Budi, Silvester Susianto. *Sakramen-sakramen dalam Gereja: Suatu tinjauan Yuridis*. Yogyakarta: Kanisius, 2020.

De Jong, Willemijn. *Luka Lawo Ngawu: Kekayaan Kain Tenunan dan Belis di Wilayah Lio, Flores Tengah*. Maumere: Ledalero, 2015.

Dhogo, Cristologus. *Su'i Uwi: Ritus Budaya Ngada dalam Perbandingan dengan Perayaan Ekaristi*. Maumere: Ledalero, 2009.

Dister, Niko Syukur. *Teologi Sistematika 1: Allah Penyelamat*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.

----- . *Teologi Sistematika 2: Ekonomi Keselamatan*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.

Drijarkara, Nicolaus. *Pertjikan Filsafat*. Jakarta: PT Pembangunan, 1964.

Ende Government Tourism Service. *Traditional Village of Ende Regency*. Ende: EGTS, 2003.

Gennep, Arnold Van. *The Rites of Passage*, penerj. Monika B. Vizedom and Gabrielle L. Caffé. London and Henlley: Routledge and Kegan Paul, 1977.

- Grimes, Ronald L. *The Craft of Ritual Studies*. New York: Oxford University Press, 2013.
- Groenen, C. *Sakramentologi: Ciri Sakramental Karya Penyelamatan Allah: Sejarah, Wujud dan Struktur*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Gula, Richard M. *Etika Pastoral: Dilengkapi dengan Kode Etik*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Hayon, Niko. *Ekaristi: Perayaan Keselamatan dalam Bentuk Tanda*. Ende: Nusa Indah, 1986.
- Jebadu, Alex. *Bukan Berhala: Penghormatan Kepada Para Leluhur*. Maumere: Ledalero, 2009.
- Leteng, Hubertus *Spiritualitas Imamat Motor Kehidupan Imam*. Maumere: Ledalero, 2003.
- Martasudjita, E. *Sakramen-Sakramen Gereja: Tinjauan Teologis, Liturgis dan Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- Mbete, Aron Meko dkk., *Nggua Bapu: Ritual Perladangan Etnik Lio-Ende*. Denpasar: Pustaka Larasan, 2008.
- . *Khaszanah Budaya Lio-Ende*. Ende: Pustaka Larasa, 2006.
- Muda, Hubertus. *Inkulturasi*. Maumere: Puslit Candraditya, 1992.
- Mukese, Dami Jhon. *Iman, Budaya dan Pergumulan Sosial* Ed. Martinus Chen dan Charles Suwendi. Jakarta: Obor, 2012.
- Orinbao, Sareng. *Nusa Nipa: Nama Pribumi Nusa Flores*. Ende: Penerbit Nusa Indah, 1969.
- . *Tata Berladang Tradisional dan Pertanian Rasional Suku Bangsa Lio*. Maumere: Seminari Tinggi Santo Paulus Ledalero-Nita- Flores, 1992.
- Piskaty, Kurt dan Joannes Riberu, *Nusa Tenggara: Setengah Abad Karya Misi SVD 1913-1963*. Ende: Nusa Indah, 1966.
- Prasetyo, Bagyo ed., *Flores dalam Lintas Budaya Prasejarah di Indonesia Timur*. Yogyakarta: Galangpres, 2015.
- Raho, Bernard. *Sosiologi Agama*. Maumere: Ledalero, 2019.
- . *Sosiologi*. Maumere: Ledalero, 2014.
- Rappaport, Roy A. *Ecology Meaning and Religion*. California: North Atlantic Books, 1979.

Satu, Adam. *Are Muri Uwi 'Eu: Wanita Pria dalam Nggua Poto Torho Wolofeo, Ende*. Ende: Nusa Indah, 2017.

Situmorang, Jonar. *Eklesiologi: Gereja yang Kelihatan dan Tak kelihatan Dipanggil dan Dikuduskan untuk Memberitakan Karya Penyelamatan Kristus*. Yogyakarta: Andi, 2016.

Sudhiarsa, Raymundus. *Imamatku Ziarahku: Cerita Kecil untuk Sahabat-Sahabat Tuhan*. Malang: Bayumedia Publishing, 2012.

Timo, Eben Nuban. *Sidik Jari Allah dalam Budaya*. Maumere: Ledalero. 2009.

Tisera, Guido. *Imamat Yesus Kristus, Imamat Kita: Refleksi tentang Imamat di Zaman yang Berubah*. Malang: Dioma, 2003.

Wackers, Patrizia. *Tana Watu: Pandangan Dunia dan Konsep tentang Realitas*. Maumere: Ledalero, 2020.

III Artikel

Adon, Mathias Jebaru. dkk. "Hubungan antara Konsep *Du'a Nggua'e* sebagai Realitas Tertinggi Suku Ende-Lio dengan Iman Kristiani", *Jurnal Ilmiah Studi Agama-Agama*, 7:2. November, 2021.

Bhoka, Fransiskus. "Kebudayaan Daerah: Kebijakan Yang Terlantar". *Vox*, 47:1. April, 2003.

Bijanta, Stephanus. "Memadukan Cara Hidup Sebagai Imam, Nabi dan Raja". *Majalah Liturgi Vol. 21. No. 2*. Maret-April, 2010.

Kansil, Yanto Kristoforus. "Martabat dan Tugas Imamat menurut De Ordinatione Episcopi, Presbyterorum, et Diaconorum: Pontificale Romanum (1968)". *Jurnal filsafat dan Teologi*. 1:1. September, 2020.

Longkiad, Tantani Binti. "Imamat" Panggilan Istimewa kepada Kekudusan", *Jurnal Filsafat dan Teologi Katolik*. 5:1. Januari-Juni, 2022.

Martina, Ndoa. dkk. "Peran *Mosalaki* Sebagai Pemimpin Masyarakat Adat Dalam Melestarikan Budaya Demokrasi Pada Masyarakat Adat Lio di Kabupaten Sikka". *Jurnal Pendidikan PKN Pancasila dan Kewarganegaraan*. 3:1. April, 2022.

Monteiro, Hans Yohanes. dkk. "Peran Imam dalam Teologi Rahmat Thomas Aquinas dan Relevansinya dengan Diskursus Problematik Hidup Para Imam Masa Kini", *Jurnal Pendidikan Agama Katolik*. 24:1. April, 2024.

IV Manuskrip

Juhani, Sefrianus. “Eklesiologi: Misteri Gereja dan Maria”. Diktat Kuliah. Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, 2022.

Laudasi, Alfedus Victricius. “Ritus Waung Woza Laka pada Masyarakat Kampung Lete Manggarai Timur dalam Perbandingan dengan Sakramen Baptis dan Relevansinya bagi Karya Pastoral Keluarga”. Tesis Magister Teologi. Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, 2023.

Manuk, Alaysius. “Profil Paroki Kristus Raja Wolotolo”. *Manuskrip*. Wolotolo, 2023.
Monteiro, Hans Yohanes. “Teologi dan Liturgi Sakramen”. Diktat Kuliah. Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, 2020

Tangi, Antonius M. “Kesenian Suci”. Diktat Kuliah. Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, 2018.

V Internet

Fiska, Rahma. “Seni Rupa Terapan: Pengertian, Fungsi, Jenis, Unsur dan Contohnya”, dalam Gramedia Blog, <https://www.gramedia.com/literasi/seni-rupa-terapan/>, diakses pada 22 Agustus 2023.

Hariyadi, Mathias. “Misa Krisma: Uskup Berkati Tiga Minyak dan Terima Para Imam Perbaharui Janji Imamatnya” dalam Paortal Berita Katolik Indonesia, <https://www.sesawi.net/misa-krisma-berkati-tiga-minyak-para-imam-perbaharui-janji-imamatnya-pada-uskup/>, diakses pada 10 Januari 2024

Haymond, Bryce. “Gremiale- Jubah Liturgi katolik yang Mirip Cemelek”, artikel Pelajaran Bait Suci, <https://www.templestudy.com/2009/03/20/gremiale-apronlike-catholic-liturgical-vestment/>, diakses pada 10 Januari 2024.

Himawan, Agustinus Suriyanto. “Pemberkatan Minyak Suci”, dalam Membumikan Ide, Maret 28, 2018, <https://membumikanide.com/2018/03/28/pemberkatan-minyak-suci-3/>, diakses pada 31 Januari 2024.

Ihsan D. “Mengenal Kerajinan Anyaman Ende Lio”, dalam Kreativitas Tanpa Batas, <https://athanua.wordpress.com/2015/11/27/mengenal-kerajinan-anyaman-ende-lio/>, diakses pada 25 Oktober 2023.

Komisi Liturgi Keuskupan Surabaya, “Tata Perayaan Tahbisan Imam”, https://www.keuskupansurabaya.org/media/document/07._TATA_PERAYAAN_TAHBISAN_IMAM_R2_-_UNGGAH_-_2023.pdf, diakses pada 11 Januari 2024.

Kusi, Josef. dkk. “*Wurumana* sebagai Representasi Kearifan Lokal Suku Lio dalam Upacara Perkawinan di Desa Ma’ubasa Timur Kecamatan Ndori kabupaten Ende”, <https://e-journal.uniflor.ac.id/index.php/sajaratun/article/download/2430/1633/8221>, diakses pada 5 Oktober 2023.

Program Layanan Digital Lembaga Alkitab Indonesia, “Zaitun”, dalam Fakta Alkitab, <https://www.alkitab.or.id/layanan/berita-detail/zaitun>, diakses pada 31 Januari 2024.

<http://singikasawolopau.blogspot.com/2010/08/profil-kampung-singikasa-wiwipemo.html>, diakses pada 25 Agustus 2023.

<https://www.kompas.com/stori/read/2021/04/15/174846479/homo-wajakensis-penemu-kehidupan-dan-ciri-ciri>, diakses pada 1 September 2023.

<https://www.kompas.com/stori/read/2021/12/13/140000579/bangsa-proto-melayu--jalur-persebaran-ciri-ciri-dan-peninggalan?page=all>, diakses pada 1 September 2023.

<http://kphende.blogspot.com/2017/05/potensi-ekowisata-puncak-gunung.html>, diakses pada 1 September 2023.

<https://e-journal.uniflor.ac.id/index.php/sajaratun/article/download/2430/1633/8221>, diakses pada 5 Oktober 2023.

<https://www.gramedia.com/literasi/seni-rupa-terapan/>, diakses pada 22 Agustus 2023.

<https://athanua.wordpress.com/2015/11/27/mengenal-kerajinan-anyaman-ende-lio/>, diakses pada 25 Oktober 2023

<https://www.sesawi.net/misa-krisma-berkati-tiga-minyak-para-imam-perbaharui-janji-imamatnya-pada-uskup/>, diakses pada 10 Januari 2024.

VI Informan

Dolo, Efrem Diakon. Wawancara. Wolotolo Wawo. 19 September 2023.

Ema, Herman. Wawancara. Kuru-Wolotolo. 21 Juli 2023.

Gepa. Wawancara. Kengga-Wolotolo. 21 Juli 2023.

Juma, Yohanes. Wawancara. Detuwira-Wolotolo. 25 Juni 2023.

Mbe, Theresia Onciana. Wawancara. Kengga-Wolotolo. 5 juli 2023.

Papa, Venisius. Wawancara. Kengga-Wolotolo. 22 Juni 2023.

Paru, Gaspar. Wawancara. Watumoda-Wolotolo. 21 Juli 2023.

Paru, Gaspar dan Venisiua Papa. Wawancara. Detuwena-Wolotolo. 28 Desember 2023.

Rewu, Lambertus. Wawancara. Wolotolo Wawo. 25 Juni 2023.

Sara, Ignasius. Wawancara. Jalan Eltari-Ende. 25 Juni 2023.

Setu, Simon. Wawancara. Watumoda-Wolotolo. 2 Juli 2023.

Sa'o, Regina. Watumoda-Wolotolo. 2 Juli 2023.

Pe'u, Bertolomeus. Wawancara. Randoria-Wolotolo. 21 Juli 2023.

Rombe, Aloysius. Wawancara. Wolotolo Wawo. 09 September 2023.

Rua, Benyamin. Wawancara. Watuka-Wolotolo. 22 Juni 2023.

Sema, Fransiskus. Wawancara. Sokopeji-Wolotolo. 16 Juli 2023.

Sena, Matias. Wawancara. Aesira-Wolomasi. 14 Juli 2023.

Sidi, Dismas. Wawancara. Wolotolo Wawo. 09 September 2023.

Siga, Robertus. Wawancara. Watumoda-Wolotolo. 25 Juni 2023.

Soba, Fransiskus Desales. Wawancara. Kantor Desa Wolotolo. 26 Juni 2023.

Soi, Adrianus. Wawancara. Detuwira-Wolotolo. 06 Juni 2023.

Tetiro, Agustinus. Wawancara. Detuwena-Wolotolo. 30 Juni 2023.